

NEOLOGISME DALAM MEDIA SOSIAL: KAJIAN MORFOSEMANTIK

Satriani¹, Ikhwan M. Said², Asriani Abbas³

Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin^{1,2,3}

satrianirasyid@gmail.com¹, ikhwan.said@unhas.ac.id², asriani.abbas@unhas.ac.id³

Abstarct

This study aims to describe the types of Indonesian neologisms found in social media. This research is qualitative research with a morphosemantic approach. The neologisms that are the data in this study are contemporary words summarized in various articles. Data was collected using the observation method. Data analysis using distributional methods. The results of this study indicated four types of neologisms, namely 1) morphosemantic neologisms; 2) morphological neologisms; 3) semantic neologisms; and 4) borrowing neologisms. Neologisms in social media are generally basic words. This suggest that language users need a more concise word form.

Keywords: neologisms, vocabulary, morphosemantics, social media

PENDAHULUAN

Neologisme yang terus-menerus berdatangan menimbulkan sebuah fenomena kebahasaan yang akhirnya akan membentuk bahasa itu sendiri. Jika sebuah bahasa dianalogikan sebagai sebuah negara maka kosakata adalah warga negara. Negara memiliki sistem untuk mengatur warganya dan sistem itu sendiri dibuat oleh warganya. Sama halnya dengan kosakata yang diatur oleh kaidah-kaidah bahasa namun di satu sisi kaidah bahasa dapat tercipta dari hasil deskripsi terhadap pemakaian kosakata tersebut. Oleh karena itu, kosakata pada dasarnya dapat menjadi representasi dari bahasa itu sendiri.

Tarigan (2011) menyatakan bahwa perkembangan kosakata mengandung pengertian lebih dari penambahan kata-kata baru. Artinya, kehadiran neologisme tidak hanya sekadar menambah kuantitas kata. Khan (2013) juga menjelaskan bahwa pengkreasian neologisme merupakan suatu upaya memperkaya dan memutakhirkan

sistem leksikon dalam suatu bahasa. Dengan demikian, kemunculan neologisme mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa.

Perubahan bahasa merupakan suatu hal yang alami dan normal. Harya (2016) menyatakan "*language can change and development by itself slowly*". Meski demikian, banyak yang menganggap neologisme sebagai "penyalahgunaan" ataupun "perusakan". Anggapan itu tidaklah salah jika melihat ketidakgramatikalitas neologisme tersebut. Namun, sistem sebuah bahasa pun dapat berubah. Hal ini sebagaimana yang diterangkan Meyer (2009) bahwa bahkan jika sebuah bahasa dapat diproteksi dari pengaruh eksternal (seperti kontak dengan bahasa lain), bahasa tersebut tetap dapat berubah sebab bahasa memiliki mekanisme yang murni dari sistem bahasa itu sendiri. Hal ini pun tampak pada kemunculan neologisme.

Neologisme dapat diartikan sebagai kata baru. Secara leksikografis, kebaruan

sebuah kata dapat dilihat dengan tidak tercatatnya kata tersebut dalam kamus, dalam hal ini ialah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata dalam media sosial (disingkat: medsos). Semakin terbukanya ruang komunikasi yang dihadirkan medsos mengakibatkan semakin beragamnya pula penggunaan bahasa. Kata-kata hadir dalam berbagai rupa dan bahkan medsos memberi ruang untuk kehadiran sebuah kata baru. Misalnya, muncul kata *pansos* dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Kata tersebut terbentuk dari akronim *panjat sosial*. Kata *pansos* berarti ‘usaha yang dilakukan untuk mencitrakan diri sebagai orang yang mempunyai status sosial tinggi, dilakukan dengan cara mengunggah foto, tulisan, dan sebagainya di media sosial’. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas di medsos menciptakan ruang kosong bagi bahasa atau yang disebut sebagai rumpang leksikal, yaitu tidak tersedianya leksikon dalam suatu bahasa untuk mengidentifikasi sebuah fenomena atau objek baru.

Sebagai kata, neologisme juga memiliki karakter tersendiri yang membuatnya mampu dikategorikan ke dalam berbagai jenis. Secara khusus, jenis-jenis neologisme dikategorikan berdasarkan proses peng-“ada”-annya. Hal ini berarti proses tersebut berkaitan dengan proses morfologis dan semantik leksikal karena neologisme tidak hanya berkaitan dengan kata bentukan baru, tetapi juga makna baru. Oleh karena itu, kajian yang tepat untuk menganalisisnya ialah menggunakan sudut pandang morfosemantik.

Terkait pengategorian neologisme, Tonier membaginya menjadi empat jenis. Kategori jenis yang diajukan oleh Tornier (dalam Miller, 2014) di antaranya; 1) morfosemantis; 2) semantis; 3) morfologis; dan 4) pinjaman. Neologisme bertipe morfosemantis ialah kata baru yang dihasilkan berdasarkan proses derivasi, sehingga secara morfologis menghasilkan

bentuk baru dan secara semantis juga menghasilkan makna baru akibat adanya perubahan bentuk. Neologisme semantis ialah kata baru yang secara morfologis tidak mengalami perubahan, tetapi secara semantis memperoleh makna baru, misalnya terjadi perluasan/penyempitan makna atau penambahan makna baik secara denotatif maupun konotatif. Sebaliknya, neologisme morfologis ialah kata baru yang secara semantis tidak terjadi perubahan, tetapi secara morfologis terjadi perubahan bentuk, misalnya pembentukan akronim. Neologisme pinjaman ialah kata baru yang baik secara bentuk ataupun makna diserap dari bahasa lain.

Meski demikian, harus dipahami bahwa karakteristik proses pembentukan neologisme ini sedikit berbeda dengan proses pembentukan kata yang dalam bahasa Indonesia lazimnya disebut sebagai proses morfologis. Abbas (2014) menjelaskan bahwa pembentukan kata (*word formation*) hanya menyangkut pembentukan kata yang bersifat derivasional. Namun, dalam penelitian ini, proses pembentukan neologisme yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan bentuk, tetapi juga makna sebuah kata, sedangkan proses morfologis hanya berkaitan dengan bentuk kata. Oleh karena itu, afiksasi yang merupakan bagian dari derivasi termasuk dalam neologisme morfosemantis sebab berkaitan pula dengan makna meskipun dalam bahasa Indonesia afiksasi cenderung dikaitkan hanya dengan proses morfologis.

Analisis neologisme ini diharapkan mampu menjelaskan penggunaan bahasa di medsos. Penggunaan bahasa dengan menggunakan neologisme tersebut merupakan sebuah gejala bahasa yang membutuhkan analisis untuk mampu memahaminya. Untuk itu, penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih terhadap kemajuan pengetahuan di bidang kebahasaan, khususnya dalam kajian morfosemantik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan morfosemantik (Annisa et al., 2019; Hamuddin et al., 2020). Sebagai sebuah prosedur penelitian, Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, data deskriptif yang diamati hanya berupa kata-kata tertulis yang digunakan sebagai sebuah gejala berbahasa. Adapun pendekatan didefinisikan sebagai penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati masalah (Rahman et al., 2019; Teng & Hasyim, 2020). Pendekatan morfosemantik merupakan pisau bedah yang tepat untuk menjelaskan neologisme bahasa Indonesia.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data tertulis yang bersumber dari berbagai artikel yang telah merangkum neologisme (kata-kata tren yang digunakan dalam medsos selama 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kata baru dari berbagai artikel yang belum termuat dalam KBBI. Sampel yang diambil sebanyak 12 kata yang diambil dengan teknik penyampelan purposif. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penyampelan purposif merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasar pada bentuk kata, yakni kata dasar, kata turunan, dan gabungan kata.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006; Nurhayati et al., 2020). Data diperoleh dari situs web dengan cara menyimpan tautan laman, lalu menyalin data tersebut ke dalam catatan.

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode distribusional dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Zaim (2014) menjelaskan bahwa teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) atau *Segmenting Immediate Constituents Techniques* ialah teknik membagi suatu konstruksi atas unsur-unsur langsung yang membentuk konstruksi tersebut. Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini di antaranya: (1) Identifikasi, yaitu proses menandai data sebagai neologisme dengan menggunakan parameter leksikografis; (2) Klasifikasi, yaitu proses mengelompokkan data berdasarkan jenis neologismenya; (3) Analisis, yaitu proses menguraikan jenis neologisme bahasa Indonesia; (4) Penyimpulan, yaitu proses menginterpretasi data sesuai hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari empat jenis neologisme yang dikemukakan oleh Tornier, seluruhnya ditemukan dalam neologisme bahasa Indonesia yang terdapat dalam medsos. Jenis-jenis neologisme tersebut di antaranya, neologisme morfosemantis, neologisme morfologis, neologisme semantis, dan neologisme pinjaman. Secara rinci, temuan neologisme tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Jenis Neologisme

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh neologisme yang ditemukan berupa kata dasar. Kata dasar tersebut tidak hanya tercipta dari proses akronim maupun pengkreasian. Kata dasar tersebut bahkan tercipta secara aferesis. Hal ini mengisyaratkan bahwa kebutuhan kata pengguna bahas ialah kata dalam wujud yang lebih ringkas atau sederhana. Oleh karena itu, neologisme-neologisme tersebut muncul untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

1) Neologisme Morfosemantis

Neologisme morfosemantis ialah jenis neologisme yang pembuatannya memengaruhi bentuk dan makna sekaligus. Artinya, terjadi perubahan bentuk dan makna pada kata yang dihasilkan dari proses ini. Dalam pembuatannya, ada beberapa prosedur yang dapat diterapkan. Tiap-tiap prosedur dapat menghasilkan karakteristik bentuk yang berbeda. Bentuk tersebut dapat berupa kata dasar, kata turunan, dan gabungan kata.

No.	Neologisme	Prosedur pembentukan
morfosemantis		
1.	Gan	aferesis
2.	mantul	akronim
3.	kemal	
4.	Jaim	
morfologis		
5.	haqq	penggantian fonem
6.	goks	pengkreasian
7.	sans	
8.	santuy	
9.	kuy	metatesis
semantis		
10.	lur	aferesis
11.	rekeh	Pergeseran makna
pinjaman		
12.	igers	penyerapan

Tabel 1. Prosedur pembentukan neologisme

Salah satu prosedur pembentukan untuk menghasilkan neologisme morfosemantis ialah aferesis. Aferesis

adalah penghilangan fonem atau suku awal pertama pada kata. Prosedur ini menghadirkan bentuk kata yang lebih ringkas atau disebut dengan kata kependekan dari kata pembentuknya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) gan

Contoh (1) tersebut dibentuk secara aferesis dari kata Sunda, yaitu *agan* yang bermakna sama dengan *juragan* menjadi *gan*. Kata ini juga melahirkan makna 'kata sapaan kepada lawan bicara' sekalipun yang diajak bicara bukanlah seorang juragan. Kehadiran neologisme ini menunjukkan bahwa terjadi kerumpangan dalam sistem leksikon bahasa Indonesia terkait dengan konsep kata sapaan tersebut. Oleh karena itu, kata ini hadir untuk mengisi kerumpangan tersebut.

Bentuk kata yang lebih ringkas juga dapat diperoleh dari proses akronim, yaitu menyatukan satu atau dua silabel dari tiap-tiap elemen pembentuknya sehingga membentuk kata dasar. Umumnya, kata yang mengalami akronim merupakan sebuah kata majemuk. Berikut beberapa kata dasar yang terbentuk dari akronim.

(2) mantul

(3) kemal

(4) jaim

Contoh (2) terbentuk dari akronim *mantap betul* yang merupakan bentuk lain dari frasa *mantap sekali* atau *sangat/sungguh mantap*. Kata *mantul* berarti 'istilah yang menyatakan kepuasan atau rasa suka terhadap sesuatu yang dinilai baik atau sesuatu yang diharapkan'. Bentuk akronim ini menghasilkan berubahnya frasa menjadi sebuah kata, bahkan lebih khusus disebut istilah. Hal ini karena kata tersebut hanya digunakan dalam situasi nonformal sebab belum distandarkan atau belum menjadi entri.

Pada contoh (3) dan (4) terdapat kekhasan, yakni adanya elemen asing. Contoh (3) terbentuk dari kata *kepo maksimal*. Kata *kepo* sendiri merupakan

singkatan dari bahasa Inggris, yaitu *Knowing Every Particular Object* yang berarti ‘ingin tahu tentang segala sesuatu’. Penambahan kata *maksimal* menunjukkan intensitas dari keingintahuan tersebut atau dalam frasa sering dikatakan /rasa ingin tahu yang tinggi/. Kehadiran kata *kemal* tersebut menunjukkan kebutuhan akan kata yang dapat mewakili sebuah frasa.

Adapun contoh (4) terbentuk dari kata *jaga* + *image* yang berarti ‘menjaga citra diri’. Dalam kosakata bahasa Indonesia, dikenal *pencitraan*. Namun, kata ini secara konseptual berbeda dengan *jaim*. Kata *pencitraan* merupakan nomina, yang berarti merujuk pada proses dalam menjaga citra diri, sedangkan *jaim* merupakan verba, yakni lakuan dalam menjaga citra tersebut. Oleh karena itu, kata *jaim* merupakan kata baru sebab secara konsep maupun bentuk belum terwakili oleh kata apapun dalam sistem leksikon bahasa Indonesia.

Neologisme Morfologis

Neologisme morfologis ialah jenis neologisme yang perubahan bentuk barunya tidak memengaruhi makna. Salah satu prosedur pembentukan yang dapat digunakan untuk menghasilkan jenis neologisme ini ialah permainan bunyi (fonem). Hal ini dapat dilihat pada contohberikut ini.

(5) haqq

Contoh (5) merupakan variasi dari kata *hakiki*. Kesamaan bunyi [q] dengan /ki/ pada kedua kata tersebut menjadi penyebab lahirnya bentuk baru tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bunyi bahasa mempengaruhi pembentukan neologisme, terlebih dalam bahasa tulis. Fonem-fonem yang secara fonetik mampu menghasilkan bunyi yang sama cenderung digunakan dalam mengkreasi bentuk kata baru. Kreativitas semacam itu tentu berterima dalam pemakaian bahasa sehari-hari namun tidak dapat distandarkan sebab tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia.

Berbagai kata kreasi yang lazim digunakan dalam medsos namun tidak distandarkan juga dapat dilihat pada data berikut ini.

(6) goks

(7) sans

(8) santuy

(9) kuy

Kata *goks* pada contoh (6) merupakan bentuk pengkreasian dari kata *gokil* yang terbentuk melalui penggantian silabel akhir kata dengan fonem /s/. Kata *gokil* pun sebenarnya bentuk kreasi dengan pola bahasa prokem, yaitu dengan sisipan {-ok-} pada silabel pertama dari kata yang kemudian ditambahkan huruf pertama dari silabel kedua. Kata *gokil* berasal dari kata *gila* sebagai kata ragam cakapan yang dapat bermakna ‘ungkapan kagum (hebat)’. Oleh karena itu, secara makna, kata *goks* memiliki konsep yang sama dengan kata *gila*.

Adapun contoh (7) dan contoh (8) dikreasi dari satu bentuk kata yang sama, yakni kata *santai*. Keduanya sama-sama mengkreasi silabel akhir dari kata tersebut. Bentuk kreasi pada contoh (7) sama dengan contoh (6), yaitu mengganti silabel akhir dengan fonem /s/ sehingga membentuk kata *sans*. Adapun bentuk kreasi pada contoh (8) mendapat pengaruh dari bunyi kata asing. Pada dasarnya kata *santuy* dapat dilafalkan sama dengan kata *santai*. Hal ini dilakukan dengan menganalogikan fonem /u/ dengan pelafalan kata bahasa Inggris sehingga menjadi bunyi [a]. Begitu pun dengan [y] yang secara fonetis dapat dilafalkan dengan bunyi [i].

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa penciptaan kata baru dapat dilakukan dengan permainan bunyi bahasa. Perbedaan karakteristik fonemis dan fonetik dalam bahasa menimbulkan celah yang dapat menjadi ruang untuk menghadirkan neologisme. Hal ini terutama dalam sistem tulisan yang lebih

memiliki keleluasaan dalam pengkreasiannya. Meski demikian, tetap terdapat terdapat batasan dalam bahasa Indonesia yang membuat kata-kata seperti itu tidak dapat distandarkan.

Adapun contoh (9) terbentuk melalui formasi terbalik atau dalam istilah linguistik disebut dengan metatesis, yaitu membalik urutan fonem sebuah kata. Kata *kuy* berasal dari kata *yuk* yang ditulis secara terbalik. Kata tersebut bersinonim dengan kata *ayo* yang merupakan sebuah kata seru untuk mengajak. Kehadiran neologisme tersebut menandakan adanya sebuah kebutuhan akan bentuk baru yang tidak mampu diwakili oleh kedua kata sinonimnya dalam berbahasa sehari-hari.

Di samping itu, neologisme juga dapat diciptakan secara aferesis. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(10) lur

Contoh (10) berasal dari kata *dulur* yang juga bersinonim dengan kata *saudara*. Neologisme tersebut menghasilkan bentuk kata dasar baru yang lebih ringkas dibandingkan kata asalnya. Kata ini secara konseptual memiliki makna yang sama dengan kata *dulur*, tetapi bentuknya lebih sederhana sebab hanya berbunyi satu silabel.

Neologisme Semantis

Jenis neologisme semantis yang menghasilkan makna baru pada contoh berikut ini.

(11) receh

Makna baru yang dimunculkan dari contoh di atas berupa pergeseran makna, yaitu adanya konsep yang bergeser dari konsep sebelumnya.

Kata *receh* pada contoh (11) merupakan kata standar berupa leksem yang baru bermakna setelah dibentuk menjadi *recean*. Makna kata *recean* ialah ‘uang’ yang secara konseptual dapat dispesifikkan ke dalam uang logam. Adapun makna baru dari *receh/recean* sebagaimana yang sering dipakai dalam medsos ialah ‘sesuatu hal yang kurang bernilai dengan maksud untuk

meremehkan kemampuan berpikir para pendengar dan penontonnya’.

Makna baru tersebut pada dasarnya dapat disepadankan dengan kata *murahan* yang berarti ‘tidak bermutu’. Persamaan konsep *recean* dan *murahan* tersebut dengan analogi bahwa nilai dari uang logam atau recehan ialah murah. Oleh karena itu, sesuatu yang disebut receh/recean dapat pula dikatakan murahan.

Kata *recean* yang bermakna ‘uang’ merupakan nomina, sedangkan kata *recean* yang merujuk pada makna ‘murahan’ berkelas kata adjektiva. Artinya, terjadi pergeseran konsep dalam kata *recean* dari sesuatu (benda maupun peristiwa) menjadi sifat dari sesuatu tersebut. Makna baru ini pada dasarnya bukanlah makna denotasi, melainkan makna konotasi. Oleh karena itu, pada dasarnya, makna tersebut dapat distandarkan sebagai bagian dari kekayaan kata bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa makna baru yang muncul dalam pemakaian bahasa sehari-hari (ragam cakapan) merupakan sebuah konsep yang belum dapat terwakili oleh sistem leksikon yang telah ada. Hal ini tentu dipengaruhi pula oleh pengetahuan kata dari pemakai bahasa. Namun, dari paparan di atas tampak bahwa ada fleksibilitas dalam sistem leksikon bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbahasa pemakainya.

Neologisme Pinjaman

Neologisme pinjaman ialah jenis neologisme yang diperoleh dengan meminjam konsep maupun bentuk dari kata asing. Dalam bahasa Indonesia proses ini disebut dengan pepadanan kata, yaitu memadankan bentuk ataupun konsep asing tersebut dengan sesuaian dengan karakteristik bahasa Indonesia. Proses ini dapat dilakukan melalui penyerapan, penerjemahan, maupun keduanya. Dalam penelitian ini, ditemukan satu bentuk neologisme pinjaman.

(12) *igers*

Contoh di atas merupakan kata yang bersumber dari medsos. Kata *igers* tidak distandarkan sebab tidak sesuai dengan karakteristik bahasa Indonesia. Kata *igers* merupakan kata bahasa Inggris yang berarti ‘para pengguna instagram’, terbentuk dari *IG* + {-ers}. Bentuk *IG* merupakan singkatan dari instagram dan {-er} merupakan sufiks yang menunjukkan pelaku/pengguna, serta (‘s) yang menunjukkan bentuk jamak. Dalam bahasa Indonesia, tidak dikenal sistem penjamakan dengan tambahan (‘s). Begitupun dengan sufiks {-er} yang menandakan pelaku. Karena itu, untuk menjadi lema, kata *igers* harus melalui proses pepadanan kata.

Kata *igers* merupakan kolokasi dari kata warganet (warga internet) yang juga bersinonim dengan kata netizen. Kata lain yang juga satu lingkungan dengan *igers*, misalnya youtuber, facebooker, blogger, dll. Dalam medan makna, kata-kata ini berada pada lingkungan yang sama, yaitu pengguna internet. Hal yang membedakan kata-kata tersebut ialah media yang digunakan dalam berinternet. Dengan demikian, *igers* merupakan kata baru yang keterwakilannya dalam kosakata standar bahasa Indonesia belum ada.

KESIMPULAN

Jenis-jenis neologisme yang ditemukan dalam media sosial pada dasarnya tidak terlepas dari proses pembentukan kata yang memang menyediakan ruang untuk menghadirkan kata tersebut. kata-kata baru yang diciptakan tidak hanya menjadi tambahan bagi kosakata bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut dapat pula mencerminkan bahasa Indonesia itu sendiri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini masih dilakukan secara manual sehingga autentikasi datanya masih belum terjamin 100%. Oleh karena itu, perlu

dilakukan penelitian yang lebih aplikatif dalam penemuan neologisme, seperti pembuatan aplikasi yang dapat mendeteksi neologisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Firda Nur, Hasyim, M., Bandu, I. (2019). Subtitling Film *Un Monstre À Paris* Karya Bibo Bergeron. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (2), 214-222.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Abbas, Asriani. (2014). *Perilaku Morfosintaksis Verba Bahasa Makassar*. Disertasi. Universitas Hasanuddin.
- Hamuddin, B., Rahman, F., Pammu, A., Baso, Y.S., Derin, T. (2020). Cyberbullying among efl students' blogging activities: Motives and proposed solutions. *Teaching English with Technology*, 20(2), 3–20.
- Harya, Trisna Dinillah. (2016). “Language Change and Development: Historical Linguistics”, dalam *Premise Journal*, 5 (1), 103-117.
- Khan, Mohsin. (2013). “Neologisms in Urdu: A Linguistic Investigation of Urdu Media”, dalam *Language in India*, 13 (6), 818—826.
- Kmail, Rahma Abd Al-Rahman Naji. (2016). *The Tranlatability of English Social Media Neologisms into Arabic*. Tesis. An-Najah National University.
- Lee, Jongoh. (2010). “Lexicalization Patterns of Neologisms in Korean Under the Influence of English”, dalam *International Area Review*, 13 (3), 67—180.
- Meyer, Charles F. (2009). *Introduction English Linguistics*. New York: Cambridge University.

- Miller, D Gary. (2014). *English Lexicogenesis*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Nurhayati, Munirah, Hasyim, M., Kaharuddin. (2020). The Use Of Unique Bound Morphemes In Malay Language Of Makassar Dialect. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17 (8), 59-74
- Rahman, F., Akhmar, A.M., Amir, M., Tammase. (2019). The Practice of Local Wisdom of Kajang People to Save Forests and Biodiversity: A Cultural-Based Analysis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 270(1), 012038
- Rusdiarti, S.M. (2019). Dapur, Makanan, Dan Resistensi Perempuan Dalam Cerita Pendek Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmu Budaya*. 7 (2), 282-290
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Teng, M.B.A., Hasyim, M. (2020). The philosophy of kajaolaliddong: A basic pattern of life and culture in bugis and makassar. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12), 1548–1552
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.